

**PERANAN KOMUNITAS RUANG SOSIAL DALAM PENGUATAN
KARAKTER ANAK-ANAK DI KAMPUNG RAWA
LAUT KELURAHAN PANJANG SELATAN
KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh:

**RINDI MAYASARI
NPM 1613032042**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PERANAN KOMUNITAS RUANG SOSIAL DALAM PENGUATAN KARAKTER ANAK-ANAK DI KAMPUNG RAWA LAUT KELURAHAN PANJANG SELATAN KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

Rindi Mayasari

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan dan mendeskripsikan peranan Komunitas Ruang Sosial dalam penguatan Karakter Anak-anak di Kampung Rawalaut Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian Voluntir Komunitas Ruang Sosial yang melakukan Bingkai Imajinasi (Desa Binaan yang mengarah pada pendidikan karakter anak-anak) di Kampung Rawalaut, Kelurahan Panjang Selatan, Kota Bandar Lampung. Populasi dalam Penelitian ini berjumlah 30 orang dengan teknik pengumpulan data menyebarkan angket, serta ditunjang dengan wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan Komunitas Ruang Sosial dalam Penguatan Karakter Anak-anak di Kampung Rawalaut sudah cukup berperan dengan baik, hasil persentasenya dari variabel Komunitas Ruang Sosial (X) sebesar 57% dengan kategori cukup baik dan variabel Karakter (Y) sebesar 53% dengan kategori cukup baik, bersamaan dengan hasil wawancara dan dokumentasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan oleh Voluntir Komunitas Ruang Sosial yang melingkupi Rela berkorban, Upayakan Bermanfaat, Berkelanjutan, Optimal dan Semangat belajar (selalu berbenah) sudah cukup berhasil dalam menguatkan pendidikan karakter dan memberikan dampak positif terhadap anak-anak di Kampung Rawalaut.

Kata Kunci: Peranan, Komunitas Ruang Sosial, dan Karakter

ABSTRACT

The Role of Ruang Sosial Communities in strengthening children character in their village Rawalaut, South Panjang, Bandar Lampung City

by:

Rindi Mayasari

The purpose of this research is to find, explained and described the role of Ruang Sosial Community on strengthening the character of children in their Rawalaut, Panjang Southern City of Bandar Lampung .The methodology that was used is descriptive and the quantitative approach with the subject of study Voluntir Ruang Sosial Community who performs a frame the imagination (Village under the jurisdiction that leads to character education children) Rawalaut Village, Panjang Village South, The City of Bandar Lampung. Population in this research 30-member watchful such data collection spreading them in any way, and was supported with interviews and documentation.

The results showed that role of Ruang Sosial Communities in strengthening children character in their Village Rawalaut, had performed an important role well, the percentage was the result of variable Ruang Sosial Community (X) 57% with categories of relatively and variable good character (Y) 53% with good enough categories, at the same time as the results of the interviews and documentation, can be taken so that the voluntir of Ruang Sosial Community the sacrificing, beneficial effort, sustainable, optimal and eager to study, had been quite successful in strengthening character education and had a positive impact on children of Rawalaut Village.

Keywords: Roles, Ruang Sosial Community, and Strengthening Children Character

**PERANAN KOMUNITAS RUANG SOSIAL DALAM PENGUATAN
KARAKTER ANAK-ANAK DI KAMPUNG RAWA
LAUT KELURAHAN PANJANG SELATAN
KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

**Oleh :
Rindi Mayasari**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
Pada
Program Studi PPKn
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi

**: PERANAN KOMUNITAS RUANG SOSIAL DALAM
PENGUATAN KARAKTER ANAK-ANAK DI KAMPUNG
RAWALAUT KELURAHAN PANJANG SELATAN KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Rindi Mayasari

NPM

: 1613032042

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

Pembimbing II,

Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.
NIP 19921112 201903 2 026

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

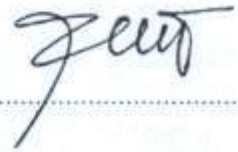
Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002


MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris : Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 Juni 2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah, adalah:

Nama : Rindi Mayasari
NPM : 1613032042
Prodi/Jurusan : PPKn / IPS
Fakultas : FKIP
Alamat : Tangkit Serdang III

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya oranglain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelas kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh oranglain, kecuali yang secara tertulis sebagai acuan dalam naskah ini dan dicantumkan dalam daftar daftar pustaka.

Bandar Lampung, 08 Juni 2021



Rindi Mayasari
NPM. 1613032042

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Tangkit Serdang III, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung pada tanggal 04 Juli 1999, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari Bapak Yudi Hambali dan Ibu Sutarti.

Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan di SD Negeri 2 Tangkit Serdang pada tahun 2010, Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di SMP PGRI 1 Pugung pada tahun 2013, dan Sekolah Menengah Atas diselesaikan di SMA N 1 Pulaupanggung pada tahun 2016.

Tahun 2016, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi Mahasiswa, Penulis turut aktif dalam organisasi BEM FKIP Unila sebagai anggota Dinas Medina BEM FKIP Unila dan anggota Bidang Biro BBQ FPPI FKIP Unila serta anggota Divisi Medinfo Forkom Bidikmisi pada tahun 2016 – 2017, serta aktif sebagai anggota Bidang Sosial Masyarakat Komunitas Ruang Sosial pada tahun 2017-2018, kemudian mendapat amanah menjadi Sekretaris Bidang Humas FPPI FKIP Unila pada tahun 2018.

MOTTO

"Hidup ini memang pendek, maka jangan diperpendek dengan persoalan.

Teman setia memang sedikit, maka jangan diusir dengan kehinaan.

Musuh memang banyak, maka jangan diperbanyak dengan akhlak yang buruk"

(Dr. Aidh Al-Qarni)

"Selesaikan apa yang sudah dimulai,

karena perjuangan takkan pernah usai,

hingga tujuanmu tercapai"

(Rindi Mayasari)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan kecintaanku kepada:

Kedua orang tuaku yang sangat aku cintai dan aku sayangi:

Ayahku Yudi Hambali dan Ibuku Sutarti yang telah merawatku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran yang luar biasa dalam mendidik, terimakasih atas kasih sayang, do'a yang setiap saat selalu tecurah, pengorbanan yang tiada tara dan dukungan sepanjang waktu demi keberhasilanku.

Serta

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peranan Komunitas Ruang Sosial dalam Penguatan Karakter Anak-anak Kampung Rawalaut, Kelurahan Panjang Selatan, Kota Bandar Lampung”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kemenristekdikti, melalui Bidikmisi yang sangat membantu selama penulis menjadi Mahasiswa.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

5. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I, terimakasih banyak atas bimbingan, saran serta semangat dan motivasi yang tak henti-hentinya selalu terlontar dari lisan maupun terpancar dari raut wajah yang selalu enerjik;
8. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd, selaku pembimbing II terimakasih banyak atas kesabaran, ketelitian, bimbingan, motivasi, dan saran yang diberikan serta inspirasi-inspirasi lainnya;
9. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas I terimakasih atas saran dan masukannya yang sifatnya membangun;
10. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terimakasih atas kesabaran, motivasi dan masukannya;
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, serta segala bantuan yang diberikan;

12. Kak Havez Annamir, S.H., beserta jajaran pengurus, anggota dan teman-teman volutir Komunitas Ruang Sosial yang telah memberikan izin penelitian dan segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis;
13. Ibu Siti dan seluruh anak-anak Bingkai Imajinasi di Kampung Rawalaut yang telah memberikan bantuan dan izin tempat untuk keberlangsungan penelitian bersama Ruang Sosial.
14. Sahabat seperjuangan Yeti Novita Sari, Alfin Nur Rahman, Aziz Irawan dan Ferdinan yang telah banyak membantu saat berlangsungnya penelitian ke Kampung Rawalaut.
15. Teristimewa untuk kedua orang tuaku Bapak Yudi Hambali dan Ibuku Sutarti yang tercinta dan tersayang, serta kedua adikku dan pihak keluarga besar yang telah banyak membantu, terimakasih atas do'a, kesabaran, keikhlasan, cinta dan kasih sayang, motivasi, serta finansial yang tidak akan pernah terbayarkan;
16. Terkhusus untuk Kak Ahmad Taqim, Kak Anggun Novionita, Kak Ali Jaya, Pak Ali Wijayanto, Bu Fitria Damayanti, Bu Nasiah, Kak Darmaji, Kak Amsir, Bu Kusuma Andini dan semua orang-orang yang telah memberiku banyak bantuan, semangat dan motivasi untuk berani melangkah melanjutkan ke Perguruan Tinggi dan menyelesaikannya.
17. Teruntuk sahabat-sahabatku terkasih dan tercinta yang telah menemani langkahku dalam suka maupun duka.
18. Teruntuk keluarga besar kepengurusan FPPI FKIP Unila periode 2018, terimakasih banyak atas semangat dan keeratan ukhuwah yang terjalin dari awal mula kepengurusan bahkan sampai saat ini.

19. Teruntuk keluarga besar PPKN FKIP Unila angkatan 2016 terutama kelas B, terimakasih atas semua kenangan manis dan bantuannya yang tak terhingga;
20. Keluarga besar KKn dan PPL serta warga desa dan anak-anak Kelurahan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat yang telah memberikan banyak kesan dan kenangan dan pelajaran yang berharga.
21. Keluarga Besar Mahasiswa Rusunawa Unila dan segenap pengurus Rusunawa Unila, terimakasih banyak atas bantuan dan semangat serta motivasi yang telah diberikan.
22. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Mei 2021



Rindi Mayasari
1613032042

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| RIWAYAT HIDUP | v |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| SANWACANA | viii |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| | |
| I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 4 |
| C. Pembatasan Masalah..... | 5 |
| D. Rumusan Masalah..... | 5 |
| E. Tujuan Penelitian | 5 |
| F. Kegunaan Penelitian | 5 |
| G. Ruang Lingkup Penelitian..... | 6 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Tinjauan tentang Peranan Komunitas Ruang Sosial..... | 8 |
| B. Tinjauan tentang Karakter..... | 15 |
| C. Tinjauan tentang Anak-anak di Kampung Rawalaut..... | 19 |
| D. Penelitian Relevan | 23 |
| E. Kerangka Pikir | 25 |
| F. Hipotesis | 27 |

III. METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Metode Penelitian..... | 28 |
| B. Populasi dan Sampel Penelitian | 28 |
| C. Variabel Penelitian | 30 |
| D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional..... | 30 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 34 |
| F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas | 37 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 40 |

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. langkah-langkah Penelitian | 44 |
| B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 52 |
| C. Deskripsi Data..... | 53 |
| D. Pengujian Data | 64 |
| E. Pembahasan..... | 70 |
| F. Pengujian Keeratan Hubungan..... | 89 |

V. KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 91 |
| B. Saran | 92 |

DAFTAR PUSTAKA..... 94

LAMPIRAN..... 99

Gambar

| | |
|--|-----|
| Gambar 1. Dokumentasi penyebaran angket | 100 |
| Gambar 2. Dokumentasi penyebaran angket | 100 |
| Gambar 3. Proses tanya jawab dan wawancara | 101 |
| Gambar 4. Proses tanya jawab dan wawancara | 101 |
| Gambar 5. Proses pengisian angket | 102 |
| Gambar 6. Proses tanya jawab dan wawancara | 102 |
| Gambar 7. Proses pengisian angket | 103 |
| Gambar 8. Sesi <i>sharing</i> dan mendengarkan cerita..... | 103 |

Tabel

| | |
|-------------------------------|-----|
| Tabel angket penelitian | 104 |
|-------------------------------|-----|

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|----------------|
| Tabel 3.1 Jumlah Populasi Komunitas Ruang Sosial..... | 29 |
| Tabel 3.2 Contoh angket Peranan Komunitas Ruang Sosial dalam Penguatan Karakter Anak-anak di Kampung Rawalaut | 35 |
| Tabel 3.3 Interval Koefisien Korelasi <i>Product Moment</i> | 39 |
| Tabel 4.1 Distribusi Hasil Uji Coba Angket dari 10 orang Di Luar Responden untuk item soal Ganjil (X)..... | 47 |
| Tabel 4.2 Distribusi Hasil Uji Coba Angket dari 10 orang Di Luar Responden untuk item soal Genap (Y) | 47 |
| Tabel 4.3 Distribusi antara Item Soal Ganjil (X) dan Item Soal Genap (Y) dari Uji Coba Angket 10 orang di Luar Responden | 48 |
| Tabel 4.4 Distribusi Variabel Komunitas Ruang Sosial (X) dari Hasil Sebaran Angket 30 Orang Responden | 53 |
| Tabel 4.5 Distribusi Skor Hasil Angket Variabel Komunitas Ruang Sosial (X)..... | 54 |
| Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi mengenai Komunitas Ruang Sosial (X)..... | 56 |
| Tabel 4.7 Distribusi Angket Variabel Karakter (Y)..... | 58 |
| Tabel 4.8 Distribusi Skor Hasil Angket Variabel Karakter (Y)..... | 59 |
| Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi mengenai Variabel Karakter (Y) | 61 |
| Tabel 4.10 Perbandingan Jumlah Responden mengenai Peranan Komunitas Ruang Sosial dalam Penguatan Karakter Anak-anak | 63 |

| | |
|---|----|
| Tabel 4.11 Hasil Angket tentang Peranan Komunitas Ruang Sosial dalam Penguatan Karakter Anak-anak | 64 |
| Tabel 4.12 Daftar Kontingensi Jumlah Responden mengenai Pernaan Komunitas Ruang Sosial dalam Penguatan Karakter Anak-anak | 65 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--------------------------------|----------------|
| Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... | 32 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang memiliki keanekaragaman budaya. Usman (2013; 265) menjelaskan bahwa salah satu budaya Indonesia adalah cenderung partneralistik, yaitu junior menghormati senior atau yang dituakan. Begitupun dalam hal apapun, orang yang lebih tua akan dihormati, disegani, dijadikan contoh dan teladan bagi juniornya. Hal ini merupakan bukti bahwa salah satu jati diri bangsa Indonesia adalah menghormati yang lebih tua dan menghargai sesama.

Kegigihan pemuda pada masa perjuangan melawan penjajah terbukti dengan banyaknya gerakan-gerakan pemuda di setiap wilayah Nusantara, seperti organisasi-organisasi kepemudaan di setiap daerah yang kemudian menyatu menjadi organisasi pemuda berbasis nasional. Organisasi kepemudaan yang terdiri dari pemuda-pemuda dari setiap penjuru nusantara melahirkan ikrar sumpah pemuda yang terlaksana pada tanggal 28 Oktober 1928. Kegigihan, persatuan dan kesatuan pemuda Indonesia dalam meningkatkan nilai-nilai kebangsaan, mampu menunjukkan eksistensinya dalam pergerakan nasional Indonesia.

Rasa empati yang tinggi terhadap nasib bangsa Indonesia dan tekad yang kuat telah mendobrak jiwa nasionalisme pemuda pada masa itu. Generasi muda merupakan aset penting untuk pembaharuan yang lebih baik terhadap daerahnya maupun lingkungan sekitar, karena generasi muda di anggap memiliki *power* lebih, baik intelektual, tenaga maupun ide-ide cemerlang lainnya. Selain itu, generasi muda kerap menjadi contoh bagi generasi muda selanjutnya baik dalam tingkah laku, penampilan maupun gaya bicara dan lain sebagainya. Mengingat urgensi peran pemuda dalam kehidupan bermasyarakat, maka generasi muda sepatutnya lebih mem-*filter* lagi apa yang baik dan apa yang kurang baik untuk diikuti dari sosial media tersebut sehingga penggunaan sosial media pun menjadi lebih bijak.

Generasi muda merupakan generasi yang masih labil dan cenderung mengikuti atau mencontoh apa yang sudah dilihatnya terkadang tanpa mempertimbangkan dampak baik/ buruknya. Dalam pengembangan karakter, generasi muda memerlukan wadah yang memiliki tujuan bersama dan menaungi segala bentuk ide serta aspirasi dalam mewujudkannya, wadah tersebut dapat berupa organisasi maupun komunitas pemuda yang bergerak dibidang Sosial Masyarakat.

Salah satu Komunitas pemuda yang bergerak di bidang Sosial Masyarakat adalah Komunitas Ruang Sosial yang resmi *launching* pada tanggal 3 Juni 2017. Pada awal mula terbentuknya, Ruang Sosial melakukan banyak aksi untuk membantu siapapun yang membutuhkan, seperti aksi galang dana untuk bencana alam di suatu daerah maupun biaya pengobatan sakit keras

(Tumor, kanker, kecelakaan dan sebagainya) orang yang tidak mampu. Ruang Sosial juga melakukan kegiatan Bingkai Imajinasi yang merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan tindakan positif agar menjadi kebiasaan baik dengan melibatkan warga dan anak-anak di suatu daerah yang telah di survei dan memiliki kriteria tertentu. Beberapa daerah yang menjadi objek kegiatan Bingkai Imajinasi adalah Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan yang dikunjungi secara kontinyu sebanyak III kali, Desa Negararatu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang dikunjungi secara kontinyu sebanyak IV kali dan Kampung Rawalaut Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung yang sampai saat ini menjadi objek tetap atau Desa binaan Komunitas Ruang Sosial.

Kampung Rawalaut merupakan daerah yang terkenal sebagai kampung eks lokalisasi di kota Bandar Lampung. Meskipun secara hukum kawasan Kampung Rawalaut telah dicabut sebagai lokalisasi resmi, namun seperti ada kesepakatan tak tertulis untuk saling melindungi satu dengan lainnya, sehingga suasana malam masih terus menyala hingga saat ini. Menurut Selo Soemardjan (Sidi 2019), masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, oleh karena itu perilaku menyimpang yang tak lazim disebut sebagai penyakit masyarakat, termasuk aktivitas pekerja seks komersial (PSK) di Kampung Rawalaut.

Pada saat pra-survei pertama kali ke Kampung Rawalaut, nampak jelas hampir tiap rumah bertuliskan “Karaoke” atau “Kafe” dan beberapa terlihat tutup serta jarak antar rumah satu dengan yang lainnya sangat dekat.

Keberadaan eks lokalisasi itu seperti saling menguntungkan karena beberapa rumah terdapat warung atau jasa *laundry* serta tukang becak juga turut meraup keuntungan. Secara ekonomi, kehidupan warga di Kampung Rawalaut ditopang oleh eks lokalisasi tersebut. Namun disisi lain, terdapat generasi muda di lingkungan tersebut yang dapat mencontoh kehidupan di tempat tinggalnya.

Menilik keadaan Kampung Rawalaut sebagai tempat eks lokalisasi dan juga memiliki generasi muda (anak-anak) yang tidak sedikit, maka Komunitas Ruang Sosial bertujuan untuk memberikan bimbingan dan menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari anak-anak dengan cara menjadikan Kampung Rawalaut sebagai Desa Binaan (Bingkai Imajinasi) Komunitas Ruang Sosial yang dikunjungi secara kontinyu.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peranan Komunitas Ruang Sosial dalam Penguatan Karakter Anak-anak di Kampung Rawalaut Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peranan Komunitas Ruang Sosial dalam penguatan Karakter Anak-anak di Kampung Rawalaut Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung?

2. Bagaimana upaya Komunitas Ruang Sosial dalam memberikan penguatan Karakter terhadap anak-anak di Kampung Rawalaut Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung?
3. Bagaimana penilaian Anak-anak Kampung Rawalaut Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung terhadap Komunitas Ruang Sosial?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah pada peranan Komunitas Ruang Sosial dalam penguatan Karakter Anak-anak di Kampung rawalaut Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka didapat rumusan masalah “Bagaimanakah peranan Komunitas Ruang Sosial dalam penguatan Karakter Anak-anak di Kampung Rawalaut Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menjelaskan dan mendeskripsikan peranan Komunitas Ruang Sosial dalam penguatan Karakter Anak-anak di Kampung Rawalaut Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dibidang Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya bidang kajian nilai yang dapat dijadikan salah satu acuan pertimbangan bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Generasi muda khususnya Mahasiswa, dan Masyarakat di lingkungan sosial.

a. Manfaat bagi Mahasiswa

Bagi Mahasiswa khususnya calon guru pendidikan kewarganegaraan, penelitian ini bermanfaat untuk studi banding lapangan akan urgensi penguatan karakter pada peserta didik sebagai calon generasi muda.

b. Manfaat bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pembelajaran bagi orangtua akan urgensi penguatan karakter terhadap anak sejak dini.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah Pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya kajian Pendidikan Nilai dan Moral Pancasila. Hal ini dikarenakan Komunitas Ruang Sosial terfokus pada pendidikan karakter dan begitupun dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang memiliki empat bidang

kajian ilmu yang salah satunya adalah kajian Pendidikan Nilai dan Moral Pancasila.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah generasi muda atau Anak-anak di Kampung Rawalaut Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung..

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Komunitas Ruang Sosial.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Selat Malaka 2, Kampung Rawalaut, Kelurahan Panjang Selatan, Kota Bandar Lampung. Peneliti memilih Kampung Rawalaut sebagai obyek penelitian karena kampung Rawalaut merupakan Desa Binaan (Bingkai Imajinasi) dari Komunitas Ruang Sosial yang bergerak di bidang pendidikan karakter sejak dini.

5. Waktu penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 8 November 2019 dengan nomor surat 10095/UN26.13/PN.01.00/2019.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Peranan Komunitas Ruang Sosial

1. Peranan

Gahung (2017) berpendapat bahwa secara etimologi, peranan berasal dari kata “peran” yang berarti “pemain sandiwara”. Peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari status, apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan atau statusnya, maka Ia telah menjalankan peran sehingga status dan peran tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling berkaitan satu sama lain. Gahung (Siagian, 2003) juga menyatakan bahwa peran adalah tempat tertentu yang ditentukan untuk diduduki oleh seseorang dalam proses pencapaian tujuan. Dari pernyataan tersebut, peran dapat dimaknai sebagai keharusan dalam sebuah kedudukan.

Selanjutnya, Mutiawanthi (2017) berpendapat bahwa peran terdiri atas harapan-harapan yang melekat pada seseorang yang menduduki posisi atau status sosial tertentu dalam masyarakat. Sehingga sudah menjadi keharusan bagi orang yang menyandang status sosial tersebut untuk melaksanakan harapan-harapan dari masyarakat tersebut.

Kemudian, Biddle (1979) menyatakan bahwa peranan adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh oranglain dari seseorang yang menduduki status tertentu. Dengan kata lain peranan adalah suatu keharusan yang dilakukan oleh orang yang menduduki status tertentu.

Miftah Thoha (2012) menjelaskan bahwa Peranan adalah rangkaian perilaku yang teratur karena adanya jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga sangat mempengaruhi bagaimana peranan harus dijalankan. Peranan timbul karena seseorang memahami bahwa ia bekerja tidak sendirian. Mempunyai lingkungan yang setiap saat diperlukan untuk berinteraksi. Lingkungan itu luas dan beraneka macam, dan masing-masing akan mempunyai lingkungan yang berlainan. Tetapi peranan yang harus dimainkan pada hakikatnya tidak ada perbedaan.

Nur Anggraini (2017) menyatakan bahwa peranan adalah suatu tingkah laku akibat dari suatu status sosial seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu perilaku yang merupakan wujud dari harapan masyarakat atau orang lain terhadap orang yang menyandang status / kedudukan tertentu.

Menurut Soerjono Soekanto (2007:213), peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

2. Komunitas

a. Pengertian Komunitas

Ambar Kusumastuti (2014) menyatakan bahwa Komunitas berasal dari kata *communis* yang artinya masyarakat atau *community* yang artinya banyak. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas terdiri dari individu-individu yang menjadi satu sehingga dapat disebut komunitas.

Kemudian Ambar Kusumastuti (2014) juga menjelaskan bahwa Komunitas adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, komunitas dalam konteks manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan

sejumlah kondisi lain yang serupa. Berdasarkan pernyataan tersebut, Komunitas dapat diartikan sebagai sebuah wadah bagi individu-individu yang memiliki maksud dan kebutuhan yang sama.

Menurut M. Dzaky (2015:40), Komunitas (*community*) merupakan salah satu konsep yang tersamar dan sulit dipahami dalam Sosiologi. Dalam arti sempit komunitas mengacu pada kumpulan orang-orang di wilayah geografis. Definisi secara luas, komunitas seringkali mensyaratkan tiga elemen lain : (1) Komunitas dapat dianggap sebagai kolektifitas orang dengan struktur sosial tertentu. Gagasan ini seringkali menyamakan komunitas dengan pedesaan atau praindustri. (2) Adanya rasa memiliki atau semangat komunitas. (3) semua kegiatan sehari-hari baik pekerjaan berlangsung dalam wilayah geografis yang mandiri.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunitas adalah sebuah wadah bagi individu-individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan memiliki tujuan yang sama.

Menurut Crown dan Allan (Nur Anggraini, 2017), Komunitas terbagi menjadi 3 komponen, yaitu:

1) Berdasarkan Lokasi atau Tempat

Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang

sama secara geografis, dan saling mengenal satu sama lain sehingga tercipta interaksi dan memberikan kontribusi bagi lingkungannya.

2) Berdasarkan Minat

Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, hobi maupun berdasarkan kelas sosial seksual. Komunitas berdasarkan minat memiliki jumlah terbesar karena melingkupi berbagai aspek, contoh komunitas pecinta animasi dapat berpartisipasi diberbagai kegiatan yang berkaitan dengan animasi, seperti menggambar, mengkoleksi *action figure* maupun film.

3) Berdasarkan Komuni

Komuni dapat berarti ide dasar yang dapat mendukung komunitas itu sendiri.

Menurut Suardi dan Syarifuddin (2015), dalam terbentuknya suatu komunitas dibutuhkan beberapa unsur pendukung, yaitu :

- 1) Manusia (*people*). Manusia atau individu akan membentuk suatu kelompok yang membentuk sebuah komunitas dan menghasilkan kebudayaan.
- 2) Kelompok Sosial. Kelompok sosial merupakan individu manusia yang bergabung menjadi satu membentuk kelompok sehingga hidup bersama, hal ini terjadi karena kepentingan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan adanya

kesadaran untuk saling membantu. Kelompok tersebut memiliki kesadaran bersama akan keanggotaannya.

- 3) Kebudayaan. Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta “budhii” yang artinya budi atau akal. Jadi kebudayaan diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan budi atau akal.
- 4) Territorial. Letak wilayah atau geografis mendukung seseorang untuk membentuk suatu kelompok sosial yang menjadi ciri khas dari kondisi geografis tersebut.
- 5) Status atau peran. Peranan komunitas adalah untuk membentuk sebuah kelompok sosial dan memiliki tujuan yang sama.

Sadar akan kebutuhan para individu-individu yang tidak bisa dikerjakan sendiri, maka dibentuklah kelompok yang kemudian disebut Komunitas. Mereka saling berinteraksi dan tolong menolong atau menghasilkan kerjasama yang saling menguntungkan satu sama lain untuk mewujudkan tujuan bersama.

3. Komunitas Ruang Sosial

a. Sejarah Komunitas Ruang Sosial

Komunitas Ruang Sosial merupakan suatu Komunitas yang bermula dari ide para Mahasiswa dan Alumni organisatoris Universitas Lampung yang memiliki keinginan untuk membentuk suatu wadah yang bergerak di bidang sosial, kemudian wadah tersebut diberi nama Komunitas Ruang Sosial.

Komunitas Ruang Sosial diresmikan pada hari sabtu, 3 Juni 2017 dengan kurang lebih 15 orang penggerak utama. Komunitas Ruang Sosial bergerak dibidang pendidikan karakter, pergerakan ini muncul atas dasar kesadaran diri sebagai pemuda yang merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat yang dituntut untuk peduli, peka dan ikut serta turun tangan langsung dengan aksi nyata.

Komunitas Ruang Sosial memiliki beberapa bidang dengan satu koordinator, yakni *Human Resource Development, Management Project, Media Center, dan Public Relation*. Ruang Sosial merupakan salah satu komunitas yang mewadahi segala bentuk aspirasi dan ide-ide cemerlang para generasi muda untuk kemudian di realisasikan.

b. Visi dan Misi Komunitas Ruang Sosial

Komunitas Ruang Sosial memiliki beberapa program unggulan, seperti Berbagi 1000 Keceriaan Baju Lebaran, *Soclin (Sosial Clinic)*, Bingkai Imajinasi, Aksi Tebar Manfaat, dan *Social Report*.

Adapun visi dan misi Komunitas Ruang Sosial adalah sebagai berikut.

Visi Program:

1. Komunitas sosial yang memiliki dampak nyata dalam segmentasi pendidikan karakter dengan program berkelanjutan
2. Melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang berfokus dibidang pendidikan
3. Berkolaborasi aktif dengan berbagai pihak-pihak terkait

4. Menumbuhkan rasa peka terhadap lingkungan sosial
5. Memanfaatkan sarana media sosial untuk berbagai kebaikan.

Misi Program:

1. Melakukan kegiatan-kegiatan sosial di bidang pendidikan
2. Turut serta dalam setiap kegiatan-kegiatan sosial lainnya

c. Indikator Komunitas Ruang Sosial

Indikator dari Komunitas Ruang Sosial berdasarkan sumber yang diperoleh dari data Komunitas Ruang Sosial (2019) adalah Rela berkorban, Bermanfaat, Berkelanjutan, Optimal, dan Semangat belajar. Komunitas Ruang Sosial memiliki 5 pilar, yaitu

- 1) Rela, artinya Voluntir Ruang Sosial adalah orang yang rela meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu sesama.
- 2) Utamakan Bermanfaat, artinya anggota Komunitas Ruang Sosial memprioritaskan waktu hanya untuk hal-hal yang bermanfaat bagi sesama.
- 3) *Sustainable*, artinya kegiatan-kegiatan Komunitas Ruang Sosial sifatnya berkelanjutan.
- 4) Optimal, artinya Komunitas Ruang Sosial memberikan dan melakukan yang terbaik.
- 5) Semangat belajar, artinya anggota Komunitas Ruang Sosial memiliki semangat dan kemauan yang tinggi untuk terus belajar disetiap kegiatan yang dilaksanakan.

B. Tinjauan tentang Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis menurut Samrin (2016; Ryan 1999), kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Hal ini dapat dipersepsikan bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Orang yang berkarakter

berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Pengertian ini menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.

Menurut Koesoema (2007), Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Sedangkan menurut Kristiawan (2015), Pendidikan karakter pada remaja dilakukan untuk pengendalian diri supaya remaja tidak terjerumus kedalam karakter negatif. Supaya karakter positif dapat diinternalisasi menjadi karakter yang permanen.

Karakter dimaknai dengan persepsi masing-masing, ada yang berpendapat bahwa karakter merupakan sifat bawaan lahir sehingga tidak bisa diubah, dan ada juga yang berpendapat bahwa karakter merupakan sifat yang dibentuk oleh lingkungan sehingga jika lingkungannya baik maka karakternya pun akan menjadi baik. Jadi karakter merupakan sifat yang di pengaruhi oleh keadaan sekitar sehingga membentuk kepribadian seseorang itu baik/ buruk dan sangat bermanfaat untuk mengendalikan diri disetiap perilaku sehari-hari.

2. Penguatan Karakter

Menurut Prasetyo (2016, Widyaningsih 2014), Keteladanan menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah karakter dan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik dan membina karakter.

Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara. Strategi atau metode keteladanan dalam pembinaan karakter menjadi bagian dari pendekatan komprehensif yang merupakan sintesis dari dua metode tradisional, yaitu: (1) metode inkulkasi (penanaman) nilai dengan pemberian teladan; dan (2) metode kontemporer dengan fasilitasi nilai melalui keterampilan hidup (*live skills*).

Menurut Ullyfaturrofi'ah (2017), Dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsisten dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya. keteladanan guru sangatlah penting demi efektifitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esensial, hanya slogan, kamufase, fatamorgana dan kata-kata negatif.

Keteladanan merupakan salah satu hal yang mendukung ketercapaian tujuan pendidikan karakter. Teladan terbaik bagi seorang anak adalah orangtua, kemudian guru dan juga lingkungan sekitarnya. Generasi muda yang merupakan *agent of change* sudah sepantasnya dapat menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif,

cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter.

Penguatan Pendidikan Karakter, menurut Peraturan Presiden (Perpres)

Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, memiliki tujuan:

- a. Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Anshori (2017), Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan

proses pembentukan, transmisi, transformasi dan pengembangan

kemampuan siswa dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai nilai-

nilai Pancasila. Karakter seorang anak merupakan hasil perpaduan antara

faktor keturunan dan faktor lingkungan, sehingga tolok ukur keberhasilan

dalam penguatan karakter adalah perpaduan keduanya, yaitu antara faktor

keturunan (pembawaan) dengan faktor lingkungan.

3. Indikator Karakter

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada

Satuan Pendidikan Formal menjelaskan:

- (1) PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.
- (2) Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai yang saling berkaitan yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Berdasarkan Permendikbud tersebut maka dapat kita ketahui bahwa terdapat 18 nilai-nilai Pancasila yang merupakan perwujudan dari 5 nilai utama yang saling berkaitan. Perwujudan dari 5 (lima) nilai-nilai Pancasila tersebut menjadi indikator dalam penguatan pendidikan karakter yang menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

C. Tinjauan tentang Anak-anak di Kampung Rawalaut

1. Pengertian Anak

Anak merupakan generasi muda penerus cita-cita bangsa yang akan membawa perubahan baik / buruknya suatu bangsa di kemudian hari.

Undang-Undang No 4 Tahun 1979 pasal 1 ayat 2 tentang Kesejahteraan Anak menyebutkan bahwa: “Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin”.

Menurut Undang-Undang No 23 Tahun 2002, “anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”.

Menurut Mulyadi (2005:3-4) ditinjau dari segi yuridis, pengertian anak dimata hukum positif Indonesia diartikan sebagai orang yang belum dewasa (*Inminderjarigheid / person under age*), orang yang dibawah umur / keadaan dibawah umur (*minderjarigheid / inferiority*) atau kerap juga disebut sebagai anak yang dibawah pengawasan wali (*minderjarige onderoordji*).

Sedangkan di dalam islam tidak terdapat batasan usia seseorang disebut anak-anak atau dewasa, hanya mengenal istilah *baligh* sebagai penyebutan seseorang telah dewasa. Jika wanita ditandai dengan haid, dan laki-laki ditandai dengan mimpi basah. Dengan demikian jika seseorang belum mengalami tanda-tanda tersebut maka masih dapat dikatakan anak-anak.

Beberapa penjabaran diatas menjelaskan bahwa anak adalah seseorang yang patut dilindungi dan perlu dijaga serta dipenuhi kebutuhannya sampai waktu tertentu (menikah) atau sampai anak tersebut dapat mandiri memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

2. Hak Anak

Menurut Fitriani, R. (2016:250), Anak memiliki Hak Asasi yang merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia yang termuat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-hak Anak.

Menurut UUD 1945 hak anak adalah sabagai berikut.

Pasal 28B (2)

Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pasal 31 (1)

Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

Pasal 34 (1)

Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara.

Menurut KHA (Konvensi Hak Anak) yang diratifikasi kedalam Kepres No 36 Tahun 1997, terdapat 10 Hak Mutlak Anak, yaitu:

- 1) Hak Gembira
Setiap anak berhak atas rasa gembira, dan kebahagiaan seorang anak itu harus dipenuhi.
- 2) Hak Pendidikan
Setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang layak
- 3) Hak Perlindungan
Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan, dilindungi dari segala tindak kekerasan dan penganiayaan
- 4) Hak untuk memperoleh nama
Setiap anak berhak memperoleh nama, sebgaai salah satu identitas anak.
- 5) Hak atas Kebangsaan
Setiap anak berhak diakui sebgaai warga negaradan memiliki kebangsaan, anak tidak boleh apatride (tanpa kebangsaan)
- 6) Hak Makanan
Setiap anak berhak memperoleh makanan untuk tumbuh kembang dan mempertahankan hidupnya.
- 7) Hak Kesehatan
Setiap anak berhak memperoleh makanan untuk tumbuh kembang dan mempertahankan hidupnya.

- 8) Hak Rekreasi
Setiap anak berhak untuk rekreasi untuk refreshing, dan anak harus dilibatkan dalam memilih tempat rekreasi yang mereka inginkan.
- 9) Hak Kesamaan
Setiap anak berhak diperlakukan sama dimanapun dan kapanpun, tanpa ada tindak diskriminasi.
- 10) Hak Peran dalam Pembangunan
Setiap anak berhak dilibatkan dalam pembangunan negara, karena anak adalah masa depan bangsa.

Sedangkan untuk hak dasar anak, terdapat 4 hak dasar anak yaitu:

- 1) Hak Hidup
Hak hidup ini berlaku semenjak anak masih dalam kandungan, yang termasuk hak hidup adalah dengan memberukan gizi dan rangsangan-rangsangan ketika anak masih dalam kandungan, periksa kandungan dan lain-lain.
- 2) Hak Tumbuh Kembang
Dalam kehidupan anak, anak harus diberikan kesempatan sebaik-baiknya untuk tumbuh dan berkembang, seperti mendapatkan pengasuhan, pendidikan yang baik, jika sakit diobati atau dibawa ke Dokter, diberi ASI, di Imunisasi, dibawa ke Posyandu. Selain itu perkembangan psikisnya pun diperhatikan, seperti memberi rasa aman dan rasa nyaman, membuat lingkungan kondusif, menjauhkan anak dari hal-hal yang berbahaya, tidak memberikan makanan yang berbahaya bagi perkembangannya.
- 3) Hak Partisipasi
Maksud dari hak partisipasi ini adalah anak harus dilindungi dari situasi-situasi darurat, menerapkan tentang perlindungan hukum, dan dari apapun yang berkaitan dengan masa depan si anak.
- 4) Hak Perlindungan
Anak mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan dan menentukan pilihan untuk hidupnya. Anak dalam keluarga harus dibiasakan berbicara, agar anak mempunyai hak suara dan mulai berani menentukan hal-hal yang diinginkan.

D. Penelitian Relevan

Kajian penelitian relevan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Lokal

Penelitian oleh Nur Anggraini yang berjudul “Peranan Komunitas Jendela Lampung dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak di Tempat Pembuangan Akhir Bakung Teluk Betung Bandar Lampung Tahun 2016” yang diselesaikan pada tahun 2017 memiliki relevansi dengan judul skripsi penulis yaitu meneliti tentang peranan sebuah komunitas pemuda terhadap anak-anak di daerah tertentu.

Penelitian milik sebelumnya bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimanakah peranan Kounitas Jendela Lampung dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak di Tempat Pembuangan Akhir Bakung Teluk Bakung bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 75 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan deskripsi kuantitatif. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa peranan Komunitas Jendela Lampung (X) dominan pada kategori berperan dengan persentase 53%, minat belajar (Y) dominan pada kategori cukup berminat dengan persentase 61%, hubungan yang positif, signifikan, dan kategori cukup antara peranan Komunitas Jendela Lampung untuk meningkatkan minat belajar, artinya semakin berperannya Komunitas Jendela Lampung semakin meningkatkan minat belajar anak.

2. Nasional

Penelitian oleh Ambar Kusumastuti yang berjudul “Peran Komunitas dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta” skripsi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang diselesaikan pada Tahun 2014 memiliki relevansi dengan judul penulis yaitu meneliti tentang komunitas pemuda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Komunitas Angklung bagi remaja dalam meningkatkan interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan membuat deskripsi secara sistematis mengenai data yang ada di lapangan dengan tertulis maupun lisan dari anggota Komunitas Angklung Yogyakarta. Subyek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subjek berdasarkan ciri atau sifat tertentu yang berkaitan dengan populasi sebelumnya.

Hasil dari penelitian ini adalah interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta berlangsung dengan baik dan melibatkan anggota, komunitas dan masyarakat. Selain itu Komunitas Angklung juga merupakan tempat bertukar informasi para anggota dan masyarakat sekitar.

E. Kerangka Pikir

Mahasiswa merupakan generasi muda yang sudah sepatutnya dapat dijadikan teladan bagi orang-orang sekitarnya untuk saling mengingatkan betapa sejahteranya hidup berdampingan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Akhir-akhir ini generasi muda kerap melupakan perannya sebagai *role model* bagi lingkungan sekitarnya, generasi muda tak mengingat akan pentingnya peran dirinya untuk kemajuan bangsa ini kedepan. Peran generasi muda dialihkan oleh kecanggihan teknologi sehingga membuat generasi muda terlena dan enggan untuk bergerak menilik keadaan sekitar. Hal ini membuat hilangnya sosok teladan yang menjadi panutan bagi generasi selanjutnya, jika generasi muda yang sekarang tetap berleha-leha ditempatnya, maka begitupun generasi selanjutnya yang akan tetap pada tempatnya karena yang menjadi teladan adalah generasi yang hanya menghabiskan waktu untuk hal yang sia-sia.

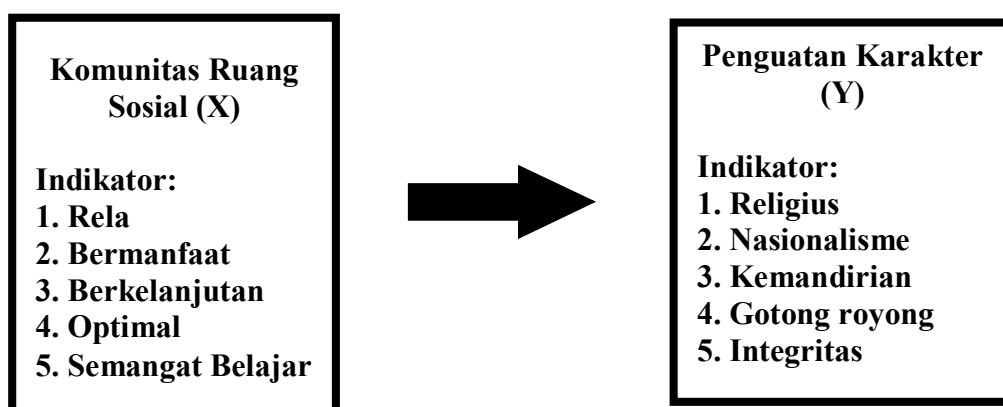
Pada dasarnya generasi muda yang bahkan berstatuskan mahasiswa harusnya menjadi *agent of change* untuk mendobrak pembunahan pola pikir yang berasal dari kemajuan teknologi. Perlu kita ingat bahwa perjuangan pemuda sebelum masa reformasi sangatlah besar, mulai dari ikrar sumpah pemuda, sampai gerakan reformasi yang dilakukan oleh generasi muda khususnya mahasiswa.

Generasi muda yang paham akan perannya yang menjadi tonggak perubahan bangsa maka akan melakukan apa yang telah menjadi tugas dan tanggungjawabnya, pergaulan sehari-hari juga mempengaruhi pola pikir dari

generasi muda itu sendiri. Generasi muda yang merupakan mahasiswa haruslah menjadi contoh terlebih dahulu bagi generasi muda lainnya, dan tidak dapat dipungkiri bahwa redupnya nilai-nilai karakter disisi generasi muda membahayakan nasib Pancasila sebagai ideologi bangsa.

Generasi muda yang tergabung dalam suatu komunitas ataupun organisasi kepemudaan, pasti memiliki pola pikir yang berbeda dengan pemuda lain yang tidak tergabung dalam komunitas atau organisasi kepemudaan tersebut. Dengan keresahan ini penulis meneliti tentang bagaimana nilai Karakter yang dimiliki generasi muda yang tergabung dengan salah satu komunitas kepemudaan yaitu Komunitas Ruang Sosial.

Berdasarkan judul penelitian, maka didapatkan 2 variabel yaitu Peranan Komunitas Ruang Sosial sebagai variabel X dan Penguatan Karakter sebagai variabel Y, Sehingga didapatkan bagan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

F. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015), Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan masih didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian dan belum jawaban yang empirik dengan data.

Berdasarkan kerangka pikir diatas didapatkan hipotesis sebagai berikut.

$H_a : \rho \neq 0$, Komunitas Ruang Sosial berperan dalam memberikan penguatan

Karakter kepada anak-anak di Kampung Rawalaut Kelurahan

Panjang Selatan Kota Bandar Lampung.

$H_0 : \rho = 0$, Komunitas Ruang Sosial tidak berperan dalam memberikan

penguatan Karakter kepada anak-anak di Kampung Rawalaut

Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Suryana (2010), Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan.

Penggunaan metode penelitian dalam suatu penelitian harus memperhatikan objek yang akan diteliti. Sehingga peneliti dapat menetapkan metode apa yang sesuai dengan penelitiannya. Dengan mengkaji ulang objek dan variabel yang akan diteliti, maka peneliti memilih menggunakan metode deskripsi, yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Dengan mengumpulkan, menganalisis data dan kemudian menginterpretasikannya maka didapatkanlah hasil yang diinginkan.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2015), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak-anak Bingkai Imajinasi Kampung Rawalaut. Untuk lebih jelasnya maka disajikan tabel sebagai berikut.

Tabel 3.1 Populasi Komunitas Ruang Sosial

| Jenis Kelamin | Jumlah |
|---------------------------|---------------|
| Laki-laki | 19 |
| Perempuan | 25 |
| Jumlah keseluruhan | 44 |

Sumber: Database Komunitas Ruang Sosial 2018/2019

Jadi jumlah populasi Anak-anak Bingkai Imajinasi adalah 44 orang yang terdiri atas 19 anak Laki-laki dan 25 anak Perempuan.

2. Sampel

Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jadi peneliti bisa mengambil sampel dari populasi itu dan harus benar-benar mewakili.

Arikunto (2010) menjelaskan apabila subjek dalam suatu penelitian kurang dari 100 orang maka semua sampel digunakan sehingga penelitian tersebut menggunakan penelitian populasi, dan apabila subjeknya lebih dari 100 orang, maka dapat diambil antara 10-15%, 20-25% ataupun lebih.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka sampel dalam penelitian ini adalah sampel populasi karena subjek penelitian kurang dari 100, yaitu sebanyak 44 orang.

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Peranan Komunitas Ruang Sosial.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Penguatan Karakter.

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

- a. Komunitas Ruang Sosial merupakan Komunitas yang bergerak dibidang sosial dengan fokus pada pendidikan karakter generasi muda dan anak-anak. Anggota Komunitas Ruang Sosial adalah generasi muda yang merupakan Mahasiswa yang memiliki peran sebagai tonggak perubahan dan menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya.
- b. Karakter merupakan nilai-nilai karakter yang menjadi jati diri bangsa Indonesia dimana warga negara Indonesia seharusnya menjaga eksistensinya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

2. Definisi Operasional

Penjelasan lebih gamblang mengenai obyek permasalahan dalam penelitian ini dijabarkan dalam definisi operasional.

- a. Komunitas Ruang Sosial merupakan salah satu Komunitas sosial yang mengedepankan rasa toleransi, dan empati yang tinggi terhadap

sesama serta mengutamakan pendidikan karakter. Salah satu program Desa Binaan dari Komunitas Ruang Sosial berada dilaksanakan di Kampung Rawalaut Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung yang dinamakan Bingkai Imajinasi.

Indikator dari Komunitas Ruang Sosial berdasarkan sumber yang diperoleh dari data Komunitas Ruang Sosial (2019) adalah Rela berkorban, Bermanfaat, Berkelanjutan, Optimal, dan Semangat belajar. Komunitas Ruang Sosial memiliki 5 pilar, yaitu

- 1) Rela, artinya Voluntir Ruang Sosial adalah orang yang rela meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu sesama.
- 2) Utamakan Bermanfaat, artinya anggota Komunitas Ruang Sosial memprioritaskan waktu hanya untuk hal-hal yang bermanfaat bagi sesama.
- 3) *Sustainable*, artinya kegiatan-kegiatan Komunitas Ruang Sosial sifatnya berkelanjutan.
- 4) Optimal, artinya Komunitas Ruang Sosial memberikan dan melakukan yang terbaik.
- 5) Semangat belajar, artinya anggota Komunitas Ruang Sosial memiliki semangat dan kemauan yang tinggi untuk terus belajar disetiap kegiatan yang dilaksanakan.

- b. Penguatan Karakter merupakan salah satu subyek yang menjadi variabel dalam penelitian ini. Penguatan Karakter merupakan sikap yang harus dimiliki generasi muda untuk turut menjaga eksistensi nilai Pancasila dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Indikator dari Penguatan Karakter berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 2 terdapat 5 nilai, yaitu Religius, Nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas.

Anshori (2017), menjelaskan bahwa lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah merupakan satu kesatuan utuh yang tidak bisa di pisah-pisahkan, saling mempengaruhi dan saling menentukan dan ditentukan adalah sebagai berikut.

a) Religius

Karakter religius merupakan cerminan ketaatan manusia terhadap Allah SWT, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku menjalankan syariat Islam, toleransi terhadap ummat yang beragama lain; meliputi tiga aspek, yakni relasi individu dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Wujud nilainya berupa cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.

b) Nasionalis

Karakter nasionalis nampak dalam pola pikir, sikap dan perilaku setia, peduli, dan menghargai bahasa, lingkungan sosial dan fisik, kebudayaan, ekonomi dan politik bangsa Indonesia diatas kepentingan pribadi dan golongan. Wujud nilai karakter nasionalis berupa kesediaan menghargai dan menjaga budaya bangsa sendiri, berkorban secara ikhlas, punya prestasi, cinta tanah air, melestarikan lingkungan fisik dan sosial, menaati

aturan hukum yang berlaku, disiplin dan berdedikasi tinggi, menghargai keanekaragaman budaya, suku dan agama.

c) Mandiri

Karakter mandiri nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, serta mengoptimalkan semua tenaga, pikiran, waktu, biaya untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita. Wujud nilai kemandirian berupa semangat kerja keras, tangguh, memiliki daya berjuang tinggi, professional, kreatif, pemberani, serta bersedia meluangkan waktu sebagai pembelajar sepanjang masa.

d) Gotong Royong

Karakter gotong royong nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku kerjasama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan. Wujud nilai gotong royong berupa kesediaan saling menghargai, bekerjasama, taat keputusan, musyawarah mufakat, saling menolong, memiliki solidaritas tinggi, berempati, tidak suka diskriminasi dan kekerasan, serta rela berkorban.

e) Integritas

Karakter integritas menjadi nilai utama yang melandasi pola pikir, sikap dan perilaku amanah, setia pada nilai-nilai sosial dan

moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Wujud nilai integritas berupa kejujuran, cinta pada kebenaran dan keadilan, memiliki komitmen moral, tidak korupsi, bertanggungjawab, menjadi teladan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Angket

Teknik pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang peranan Komunitas Ruang Sosial dan penguatan Karakter. Skala pengukuran untuk data ini adalah interval sehingga kuesioner yang digunakan berbentuk *skala likert*.

Angket dalam penelitian ini berfungsi untuk memperoleh data dalam bentuk angka yang berupa skor nilai, untuk memperoleh data utama yang kemudian dianalisis. Setiap angket memiliki lima alternatif jawaban yaitu (a), (b), (c), (d), dan (e) yang setiap alternatif memiliki skor yang berbeda seperti sebagai berikut.

- a) Untuk jawaban sangat setuju akan diberi nilai 5 (lima)
- b) Untuk jawaban setuju akan diberi nilai 4 (empat)
- c) Untuk jawaban cukup akan diberi nilai 3 (tiga)

- d) Untuk jawaban kurang setuju diberi nilai 2 (dua)
- e) Untuk jawaban tidak setuju diberi nilai 1 (satu)

Tabel 3.2 Contoh angket Peranan Komunitas Ruang Sosial dalam Penguatan Karakter Anak-anak di Kampung Rawalaut

| No | Pertanyaan | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
|----|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Apakah Komunitas Ruang Sosial mengunjungi Kampung Rawalaut secara berkala dan berkelanjutan? | √ | | | | |
| 2. | Apakah Anak-anak sangat antusias mengikuti rentetan agenda yang diadakan Komunitas Ruang Sosial? | | | √ | | |
| 3. | Apakah ada perubahan baik yang mencolok dalam keseharian anak-anak sejak Komunitas Ruang Sosial melaksanakan Bingkai Imajinasi? | | √ | | | |

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup, dimana terdapat beberapa pilihan jawaban yang telah disiapkan sehingga responden hanya memilih jawaban yang dianggap tepat. Kemudian angket diberikan pada seluruh Orangtua dari Anak-anak Bingkai Imajinasi dan memberikannya secara langsung pada saat selesai dilaksanakannya agenda Bingkai Imajinasi di Kampung Rawalaut, Kelurahan Panjang, Kecamatan Panjang yang akan dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2020.

2. Teknik Penunjang

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan sistematis yang dilakukan secara langsung pada subyek / obyek yang diteliti tanpa adanya pertanyaan maupun komunikasi dengan individu-individu yang diteliti tersebut. Peneliti hanya mengamati tanpa turut melibatkan diri atau menjadi bagian dari kegiatan yang diamati tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati (observasi) kegiatan Bingkai Imajinasi yang dilaksanakan oleh Komunitas Ruang Sosial.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menyusun daftar pertanyaan secara sistematis mengenai kegiatan Bingkai Imajinasi yang dilaksanakan di Kampung Rawalaut.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan proses pengambilan data dengan cara mengambil gambar saat berlangsungnya kegiatan Bingkai Imajinasi yang dilakukan Komunitas Ruang Sosial sebagai alat bukti telah dilaksanakannya observasi saat kegiatan Komunitas Ruang Sosial berlangsung.

F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Kuntjojo (2009), Validitas merupakan ciri yang harus dimiliki oleh instrument pengukuran karena berhubungan langsung dengan dapat tidaknya dipercaya kebenaran suatu data. Validitas berfungsi untuk mendapatkan data yang relevan dengan data yang sedang diteliti.

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan pengujian validitas eksternal, yaitu dengan cara membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan. Jika terdapat kesamaan antara kriteria dalam instrumen dengan fakta di lapangan, maka dapat dinyatakan instrumen tersebut memiliki validitas eksternal yang tinggi.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Kuntjojo (2009), Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi hasil yang dicapai oleh sebuah alat ukur, meskipun dipakai secara berulang-ulang pada subjek yang sama atau berbeda. Dengan demikian suatu instrumen dikatakan reliabel bila mampu mengukur sesuatu dengan hasil yang konsisten.

Menurut Arikunto (2010), langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam upaya untuk menguji reliabilitas angket dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Mengadakan uji coba angket kepada 10 orang di luar responden Komunitas Ruang Sosial.

- b. Dari hasil uji coba angket tersebut dikelompokkan ke dalam item ganjil genap.
- c. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan rumus *Product Moment*.

Syahrum dan Salim (2012) menuliskan bahwa rumus untuk menentukan koefisien korelasi adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara gejala X dan Y
- $\sum x$: Jumlah skor distribusi X
- $\sum y$: Jumlah skor distribusi Y
- $\sum xy$: Jumlah perkalian skor distribusi X dan Y
- N : Jumlah responden X dan Y yang mengisi kuisioner
- $\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor distribusi
- $\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor distribusi

Menurut Kadek (2017), rumus pengujian signifikansi koefisien korelasi *product moment* sebagai berikut.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = Nilai t (T hitung)

r = Nilai koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

Tabel 3.3 Interval Koefisien Korelasi *Product Moment*

| Interval koefisien | Tingkat hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0,00 – 0,199 | Sangat rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 – 1,000 | Sangat Kuat |

d. Kemudian untuk mengetahui reliabilitas angket digunakan rumus

Spearman Brown

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

Keterangan

r_{xy} = Reliabilitas instrumen

r_{gg} = Koefisien korelasi item X dan Y

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = Reliabilitas Tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = Reliabilitas Rendah

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif korelasional. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan setelah data terkumpul dengan mengidentifikasi data, menyeleksi dan selanjutnya dilakukan klasifikasi data kemudian menyusun data. Menurut Sudjana (2005), menentukan klasifikasi skor dengan menggunakan rumus interval, adapun tekniknya sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

- I = Interval
- NT = Nilai Tertinggi
- NR = Nilai Terendah
- K = Jumlah Kategori

Kemudian untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Besarnya Persentase
- F = Jumlah Alternatif Seluruh Item
- N = Jumlah Perkalian antar Item dan Responden

Menurut Arikunto (2002), untuk menafsirkan banyaknya persentase yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut:

- 76% - 100% : Baik
- 56% - 75% : Cukup
- 40% - 55% : Tidak Baik

Selanjutnya menurut Supangat (2010) untuk menguji hipotesis tentang korelasi antara frekuensi observasi dengan frekuensi harapan akan diuji dengan menggunakan rumus *Chi Square* yaitu:

$$x^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E)^2}{E_i} \quad ; \quad e_{ij} = \frac{\sum i \cdot \sum j}{\sum ij}$$

Keterangan:

x^2 = Nilai chi hitung

e_{ij} = Frekuensi yang diharapkan

O_i = Skor aktual

e_i = Skor ideal

$\sum i$ = Jumlah skor aktual

$\sum j$ = Jumlah skor ideal

$\sum ij$ = Skor total

Kemudian untuk mencari F_0 (frekuensi yang diobservasi) dan F_h (frekuensi yang diharapkan) dapat membuat langkah-langkah sebagai berikut.

a) Membuat daftar distribusi frekuensi

- 1) Menentukan nilai rentang (R), yaitu skor terbesar – skor terkecil
- 2) Menentukan banyak kelas (BK) = $1 - 3.3 \log n$
- 3) Menentukan banyak kelas (i) = $\frac{R}{BK}$
- 4) Menentukan simpangan baku

b) Membuat daftar distribusi F_0 (frekuensi yang diobservasi) dan F_h (frekuensi yang diharapkan).

Selanjutnya, apabila $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sedangkan apabila $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ maka populasi tidak berdistribusi normal.

Menurut Sugiyono (2015), untuk menguji keeratan atau hubungan maka digunakan rumus kontingensi. Asumsi dari koefisien kontingensi yaitu semakin besar nilai C, maka semakin besar pula taraf hubungannya. Adapun rumus kontingensi adalah sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}}$$

dimana,

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan :

C = Nilai koefisien kontingensi

X² = Nilai chi hitung

N = Jumlah sampel

O = Frekuensi yang diamati

E = Frekuensi yang diharapkan

Sedangkan rumus dari koefisien kontingensi maksimum adalah sebagai berikut:

$$C_{maks} = \sqrt{(k-1) / k}$$

Keterangan :

C_{maks} = Nilai koefisien kontigensi maksimum

k = Kategori

Kemudian setelah menggunakan rumus koefisien kontingensi C dan C_{maks}, sehingga data C_{maks}, tersebut selajutnya dijadikan patokan untuk menentukan tingkat keeratan pengaruh, dengan langkah sebagai berikut :

$$\epsilon_{maks} = \frac{C}{C_{maks}}$$

Maka dapat diperoleh klasifikasi atau pengkategorian sebagai berikut:

0,00 – 0,19 = kategori sangat rendah

0,20 – 0,39 = kategori rendah

0,40 – 0,59 = kategori sedang

0,60 – 0,79 = kategori kuat

0,80 – 1,00 = kategori sangat kuat

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada atau terdapatnya peran dari Komunitas Ruang Sosial dalam penguatan Karakter Anak-anak Kampung Rawalaut, Kelurahan Panjang Selatan, Kota Bandar Lampung. Artinya Komunitas Ruang Sosial cukup berhasil dalam memberikan dampak dan contoh positif pada anak-anak Kampung Rawalaut, namun akan lebih baik lagi jika penerapan Karakter dilakukan langsung oleh orang-orang sekitar tempat tinggal anak-anak Kampung Rawalaut tersebut, agar anak-anak Kampung Rawalaut lebih mudah untuk mengikuti dan menjadikan Karakter tersebut hingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya.

Kemudian, upaya yang dilakukan oleh Komunitas Ruang Sosial dalam meningkatkan Karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak Kampung Rawalaut sudah cukup baik dengan cara memberikan teladan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak mengikuti dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Anak merupakan peniru yang ulung, artinya seorang anak akan memiliki karakter yang sama sesuai dengan bagaimana lingkungannya berperan dan anak juga akan mengikuti apa saja serta bagaimana cara orang-orang sekitarnya memperlakukan orang lain dari lingkungan tempat tinggalnya. Dengan memberikan contoh-contoh sikap Karakter yang sifatnya *continue*, terbukti efektif untuk membuat anak-anak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa penilaian dari anak-anak Kampung Rawalaut terhadap Komunitas Ruang Sosial juga sangat baik, hal ini diketahui dari bagaimana cara anak-anak Kampung Rawalaut menyambut voluntir Komunitas Ruang Sosial saat berlangsungnya kunjungan agenda Bingkai Imajinasi.

B. Saran

Penelitian ini disertai dengan saran dari penulis bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini sehingga sebaiknya orang tua sebagai penanggung jawab terhadap pembentukan serta perkembangan karakter bagi anak-anak agar dapat meningkatkan Karakter Anak-anak yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

1. Bagi Pemerintah setempat atau Dinas Sosial

Untuk Pemerintah setempat atau Dinas Sosial, sudah seharusnya memberikan perhatian khusus untuk daerah ekslokalisasi ini.

Harapannya dengan memberikan perhatian khusus berupa lapangan pekerjaan yang memadai untuk warga setempat dan juga dengan

meningkatkan fasilitas pendidikan, kesehatan serta terus mengawasi perkembangan di daerah tersebut, maka secara perlahan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

2. Bagi Orang Tua

Untuk orang tua Kampung Rawalaut yang memiliki anak usia dibawah 18 tahun agar dapat memaksimalkan pola asuh dengan cara lebih memperhatikan tumbuh kembang dan kebiasaan anak serta turut memberikan penguatan karakter dengan cara menjadi teladan bagi anak dalam kesehariannya. Setiap orang tua tentunya menginginkan masa depan yang baik untuk anak-anaknya.

3. Bagi Pemuda-pemudi

Bagi pemuda-pemudi yang berada di sekitar lingkungan Kampung Rawalaut harus dapat menjadi dan memberikan contoh Karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila bagi anak-anak di Kampung Rawalaut. Dengan begitu anak-anak Kampung Rawalaut selalu memiliki penguat dalam menerapkan Karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang menjadikan Komunitas Ruang Sosial sebagai subjek penelitian, maka disarankan untuk lebih spesifik lagi dalam memilih jenis pendidikan karakter, hal ini bermanfaat untuk mempermudah dalam pengolahan data serta mudah dipahami oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. 2017. Peranan komunitas Jendela Lampung dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak di tempat Pembuangan Akhir Bakung Teluk Betung Bandar Lampung Tahun 2016.
- Anshori, I. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. Halaqa: Islamic Education Journal 1 (2).
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Biddle, B. 1979. *Role Theory: expectayions, identities and Baviours*. USA: Academic Press.
- Buchori, dkk. 2016. Pengaruh *character education training* melalui *outbond training* untuk peningkatan kejujuran dan integritas.
- Data Komunitas Ruang Sosial*. 2019
- Dzaky, M. 2015. *Sosiologi konsep, Teori dan Metode*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Endro, Gunardi. 2017. Menyelisik Makna Integritas dan Pertentangannya dengan Korupsi. Universitas Bakrie.
- Fitriani, R. 2016. Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak dalam Melindungi dan Memenuhi Hak-hak Anak.
- Fraharsini, dkk. 2016. Peran Orangtua dalam Memberikan Dorongan Cinta Kasih bagi Pendidikan Anak. Sosiologi FKIP UNTAN
- Gahung, dkk. 2017. Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Pemuda di Desa Liwutung Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 tahun 1990 (di ratifikasi tahun

1997) Tentang Pengesahan *Convention on The Rights of The Child* (Konvensi tentang Hak-hak Anak).

- Koesoema, D. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kristiawan, M. 2015. Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Ta'dib*, Volume 18, No.1.
- Kuntjojo.2009. *Metodologi Penelitian*. Kediri.
- Kusumastuti, A. 2014. Peran Komunitas dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta.
- Kusumawardani, A dan Faturochman. 2004. Nasionalisme. *Jurnal Buletin Psikologi*, Tahun XII, No. 2, Desember 2004.
- Mc Quail, Dennis and Sven Windahl. 1993. *Communication Models: For The Study of Mass Communication. 2 nd Edition*. New York: Longman Inc.
- Mulyadi, Lilik. 2005. *Pengadilan Anak di Indonesia “(teori, praktik dan permasalahannya)”*. Bandung: MandarMaju.
- Mutiawanthi. 2017. Tantangan “*Role*” / Peran yang Dihadapi oleh Mantan Perawat IJ-EPA setelah Kembali ke Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Volume 4, No.2.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Prasetyo, D. 2016. Pembinaan Karakter melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah islam Al-Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 2.
- Pramudya, Fidi dan Maya Mustika. 2019. Tingkat Nasionalisme Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) *ONI-GINI* Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Volume 7 Nomor 2 Tahun 2019, 331-345.
- Redjeki, P.S Dwi dan Jefri Heridiansyah. 2013. Memahami Sebuah Konsep Integritas. *Jurnal STIE Semarang*, Vol. 5, No. 3, Edisi Oktober 2013.
- Rochmadi,N. 2012. Menjadikan Nilai Budaya Gotong Royong sebagai *Common Identity* dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN. *Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang*.

- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Samrin. 2016. Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 9 No. 1.
- Sanusi, Uci. 2012. Pendidikan Kemandirian di Pindok Pesantren (Studi mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Ta'lim Vol. 10. No. 2.
- Suardi dan Syarifuddin. 2015. Peran Ganda Istri Komunitas Petani. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Vol. III, No. 1
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukmanila, Dwi. 2017. Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Rasulullah (Studi Kasus Ditan-Najah Takengon, Aceh Tengah). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 6. No. 2. Juli-Desember 2017. Hal 1-13.
- Supangat. 2010. *Statistika dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik*. Bandung: Kencana Prenamedia Group
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Syahrudin dan Salim, 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media
- Thoha, M dan Siswanto. 2012. *Pengantar Manajemen dan Buku Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Umro, Jakaria. 2018. Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Makrifat* Vol 3, No 2, Oktober 2018.
- Ullyfaturrofi'ah, R. 2017. Integrasi Pendidikan Karakter dengan Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah Negeri Jombang. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Unayah, Nunung. 2017. Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Penanganan Kemiskinan (*Mutual Help Activities As Social Capital in The Handling of Poverty*). *Sosio Informa* Vol. 3, No. 1, Januari-April, Tahun 2017. Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Usman, H. 2013. Kepemimpinan Berkarakter sebagai Model Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. III, No. 3.

Widodo, Suwarno. 2011. Implementasi Bela Negara untuk Mewujudkan Nasionalisme. *Jurnal Ilmiah Civics*, Vo. 1, Januari 2011.